

**EKRANISASI NOVEL *RENTANG KISAH* KARYA GITA SAFITRI DEVI
KE DALAM FILM *RENTANG KISAH* SUTRADARA DANIAL RIFKI**

Mutmainnah¹

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka¹
mutmai506@gmail.com¹

Nur Amallia²

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka²
nuramalia@uhamka.ac.id²

Abstrak

Saat ini banyak film yang diadaptasi dalam novel karena antusias yang besar terhadap suatu cerita novel. Novel-novel tersebut *bestseller* dan memiliki daya tarik dalam alur cerita sehingga sering diubah menjadi film. Oleh karena itu, muncul penelitian berkaitan dengan pengubahan novel menjadi film yang disebut ekranisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi alur, tokoh dan latar novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi ke dalam Film *Rentang Kisah* karya sutradara Danial Rifki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri dan film *Rentang Kisah* karya Sutradara Danial Rifki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir. Hasil penelitian menunjukkan Proses ekranisasi pada kategori aspek penciutan, terdapat penciutan 20 alur, 6 tokoh dan 7 latar, pada kategori aspek perluasan, terdapat penambahan 32 alur, 14 tokoh dan 11 latar dan pada kategori aspek perubahan bervariasi, terdapat perubahan variasi 9 alur, 3 tokoh dan 1 latar.

Kata Kunci: Ekranisasi, Novel *Rentang Kisah*, Film *Rentang Kisah*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya ialah perwujudan hasil imajinasi serta pengalaman dari pengarang dalam mengungkapkan ide, pikiran dan perasaannya. Untuk mewujudkan daya imajinasi ke dalam karya sastra disebut dengan proses kreatif pengarang dalam mengimplementasikan kehidupan pengarang secara pribadi dan kehidupan sosial yang dilaluinya. Karya sastra akan bermakna apabila mendapatkan respon positif dari pembacanya. Pada umumnya karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat yaitu seperti puisi dan prosa. Salah satu bentuk prosa yang diminati dan mampu membuat siapapun duduk berjam-jam menyelesaikan bacaannya adalah novel. Karya sastra novel dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang mengisahkan perjalanan hidup manusia maupun masyarakat, yang didukung dengan tokoh dan pengembangan watak. Novel yang bagus tentu saja akan dibaca oleh banyak orang, apalagi jika novel itu *best seller*. Banyak permintaan yang diajukan oleh masyarakat kepada penulis agar *Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki*

karya sastra tidak hanya dalam bentuk novel yang mereka nikmati secara visual tetapi juga secara audio visual, hal inilah yang menjadi salah satu faktor lahirnya ekranisasi novel ke film.

Saat ini, transformasi karya sastra menjadi film telah banyak dikerjakan. Fenomena ini telah terjadi sejak beberapa dekade dimulai dari tahun 1926 sampai sekarang ini. Kepopuleran dan kesuksesan suatu film dapat dilihat dari tema yang diangkat, bagaimana tema tersebut mampu menarik penonton. Selain itu, pemerolehan jumlah penonton dan apresiasi dari masyarakat menentukan kesuksesan sebuah film. Beberapa judul novel mancanegara yang telah sukses diangkat dalam bentuk film yaitu: *The GodFather* (1969) karya Mario Puzo, *Harry Potter (1997-2007)* karya J.K. Rowling, *The Raincarnational Papers* (2009). Film diangkat dari banyak hal, misalnya dari pengalaman pribadi, cerpen, puisi dan novel. Tidak hanya karya sastra luar, di Indonesia sendiripun fenomena novel yang diubah menjadi film bukan hal yang baru lagi. Tahun 1926 dilakukannya proses adaptasi karya sastra menjadi film, dalam perfilman Indonesia, misalnya terdapat film yang diangkat dari cerita rakyat *Loetoeng kasaroeng* karya L. Heuveldorp 1926 dan film yang berdasarkan novel Eulish Atjih pada tahun 1927. Beberapa novel *best seller* yang diangkat kedalam bentuk film antara lain: *Geez & Ann* (2017) karya Nadhfa Allya Tsana disutradarai oleh Rizki Baiki (2021), *Mariposa* (2018) karya Luluk Hidayatul Fajriyah disutradarai oleh Fajar Bustomi (2020), *Dilan 1990* (2014) karya Pidi Baiq disutradarai oleh Fajar Bustomi (2018), *Imperfect* (2018) karya Maira Anastasia disutradarai oleh Ernest Prakasa (2019) dan *Surga Yang Tak Dirindukan 3* (2017) karya Asma Nadia disutradarai PritaGita Arianegara (2021).

Proses pengadaptasian novel ke dalam bentuk film disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi berasal dari kata *Ecren* dalam Bahasa Prancis memiliki arti yaitu layar. Ekranisasi juga dikenal sebagai pelayar putihan atau pemindahan, proses pengubahan sebuah novel menjadi film Eneste dalam (Wahyuni, 2018). Proses ekranisasi pasti akan mengakibatkan beragam perubahan, proses perubahan tersebut seumpamanya terjadi pada perubahan instrumen yang digunakan yaitu mengubah dunia tertulis menjadi dunia audio visual. Eneste dalam (Saputra, 2020) juga mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam ekranisasi yaitu adanya pengurangan (pengurangan), perluasan (penambahan) dan variasi transformasi. Novel berisi tentang gambaran dari kehidupan nyata dan imajinasi pengarang. Peristiwa yang menarik dan penting dalam kehidupan seseorang dipaparkan

oleh pengarang secara garis besarnya. Novel diartikan suatu bentuk karangan prosa yang di dalamnya berisi rangkain cerita kehidupan seseorang maupun rangkaian cerita orang lain dengan menekankan watak dan sifat pelakunya (Nurgiyantoro, 2013). Novel cerita yang memiliki alur yang cukup panjang yang didalamnya menceritakan kehidupan wanita atau pria yang bersifat imajinatif pengarang (Tarigan, 2011). Novel salah satu karya sastra yang dimanfaatkan sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat, pengarang dalam membuat novel biasanya melakukan proses mimetik (peniruan), berdasarkan fenomena-fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Suartha & Adhi, 2014).

Film termasuk menjadi media audio visual yang terdiri dari potongan beberapa gambar lalu disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh atau lengkap, film memiliki kemampuan untuk mengakap fakta yang terjadi yang terdi dalam kehidupan masyarakat termasuk kebudayaan dalm suatu masyarakat, sehigga film mampu menyampaikan pesan yang dimuat didalamnya dengan bentuk audio visual (Alfathoni & Manesha, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Suwella et al., 2018) film merupakan suatu karya seni yang berupa susunan gambar hidup sehingg dapaat meciptakan suatu ilusi gambar bergerak yang ditampilkan sebagi hiburan. film juga dikenal sebagai *move* atau *move picture*. Film sebuah seni moderen yang tujuan pembuatanya untuk keperluan bisnis atau hiburan. Perubahan yang terjadi pada novel bukanlah tanpa alasan dilakukan oleh sutradara. Ketika novel diubah ke film seorang sutradara harus berpikir kreatif bagaimana agar tidak banyaknya perubahan yang terjadi, sehingga esensi dari novel tersebut tidak hilang dan alur cerita novel dapat disampaikan secara sempurna dalam film, hal tersebut disebabkan karena transformasi novel menjadi film bukan hal yang mudah. Pengungkapan cerita pada novel tidak dibatasi oleh durasi dalam menuangkan ide-ide gagasanya, sehingga membuat penikmatnya membayangkan isi novel tersebut. Sedangkan Film memiliki durasi lebih singkat dalam mengungkapkan cerita kedalam bentuk audio visual. Novel dan film pada umumnya memiliki keunikanya tersendiri dalam penyampaian alur cerita.

Novel *Rentang Kisah* merupakan novel karya Gita Savitri Devi yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Gagas Media. Novel *Rentang Kisah* mengisahkan perjalanan hidup jatuh banggunya seorang Gita Savitri Devi dimasa remaja, suka duka yang dilewati semasa kuliah dan tinggal di Jerman. film *Rentang Kisah* merupakan Film drama biografi yang

diproduksi oleh Flacon Pitures dan dirilis pada 11 september 2020. Film *Rentang Kisah* berdurasi 1 jam 38 menit. Alasan penulis memilih novel yang berjudul *Rentang Kisah* ini yang pertama, respon positif dari masyarakat terutama anak remaja untuk berfikir ulang kemana dan untuk apa mereka melangkah. Novel ini menjadi *best seller* karena telah terjual lebih dari 100 ribu *eksempler* dan sudah dicetak ulang sebanyak 9 kali. Kedua, Novel *Rentang Kisah* ini sudah diangkat ke layar lebar oleh Daniel Fikri dengan judul *Rentang Kisah* (2020).

Penelitian terkait ekranisasi karya sastra novel ke dalam bentuk film yang relevan dengan penelitian penulis pernah dilakukan oleh Sirojul Munir pada tahun (2020) dengan judul penelitian “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Kuntz Agus” penelitian ini mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam film, ekranisasi yang terjadi adanya pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada tokoh, latar dan alur. pada penelitian ini didapatkan Proses ekranisasi aspek pengurangan, terdapat pengurangan 16 tokoh, 8 latar, dan 5 alur, pada aspek penambahan, terdapat penambahan 6 tokoh, 9 latar, dan 5 alur, serta pada aspek perubahan variasi, terdapat perubahan variasi 3 tokoh, 3 latar, dan 5 bagian alur.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Karena tujuan dari penelitian ini menyajikan gambaran lengkap terkait ekranisasi novel *Rentang Kisah* ke dalam bentuk film *Rentang Kisah*. Metode penelitian kualitatif berdasarkan filosofis postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alamiah dan pada penelitian kualitatif ini lebih menegaskan pada makna dari pada generalisasinya (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan adalah simak catat. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, diterbitkan oleh Gagah Media pada tahun 2020, cetakan pertama dengan jumlah halaman 208 dan film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki, durasi film 1 jam 38 menit, diproduksi oleh Flacon Pitures dan dirilis pada 11 september 2020. Film *Rentang Kisah* diperoleh dan ditonton *screaming* di Disney+Hotstar. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir yang di kemukakan oleh Males dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017).

analisi ini mencakup tiga komponen analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain, di luar data tersebut sebagai kebutuhan pemeriksaan atau pembandingan akan data tersebut (Moleong, 2016).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Terjadi proses ekranisasi dari segi penciptaan, perluasan dan *variasi transformasi*. proses ekranisasi ini ditemukan pada alur, tokoh dan latar. Paparan hasil penelitian serta pembahasan ekranisasi novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki sebagai berikut.

1. Aspek Penciptaan Dari Novel Ke Film

Kategori pertama pada aspek penciptaan dari novel ke film yaitu terdapat pada alur. penciptaan pada alur merupakan peristiwa yang tidak dimunculkan dalam novel. kategori kedua pada aspek penciptaan dari novel ke film yaitu terdapat pada tokoh. Penciptaan pada tokoh merupakan tokoh yang tidak dimunculkan dalam film. kategori ke tiga pada aspek penciptaan dari novel ke film yaitu terdapat pada latar. Penciptaan pada latar merupakan tidak dimunculkannya beberapa latar yang terdapat pada novel ke dalam film.

a. Penciptaan Alur Dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan rangkaian alur novel dan film *Rentang Kisah* terdapat perbedaan. Rangkaian alur dalam novel *Rentang Kisah* menggunakan alur campuran atau alur maju mundur, hal tersebut dapat terlihat saat Gita berkuliah di Jerman sesekali Gita menceritakan saat ia duduk di bangku SMA, seolah-olah penulis membandingkan dirinya saat kuliah dan SMA. Sedangkan dalam film *Rentang Kisah* menggunakan alur maju, hal tersebut dapat dilihat dalam film menceritakan Gita saat kecil, sampai Gita dewasa dan berkuliah di Jerman.

Berdasarkan hasil penelitian kategori penciptaan sebanyak 20 alur yang terdapat dalam novel tetapi tidak dimunculkan dalam film. Salah satu adegan yang menunjukkan terjadinya penciptaan saat Gita mengeluhkan sakit pada ibunya dan Gita diperiksa oleh tantenya. Berikut kutipannya dalam novel:

Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki

“Ma. Gita sakit. Lemes banget ngak tau kenapa, di leher Gita ada benjolan, tapi ngak sakit, sih, kalau di tekan” (Devi, Gita Savitri. 2020:7)

“Nggak lama setelah itu, tante datang dan langsung memeriksaku. Leher kiri ditekan-tekan. “sakit, nadak?”

“Ngak sakit. Bagus kan, kalu ngak sakit? Tanya ku

“benjolan yang ngak sakit itu malah lebih berbahaya. Bisa jadi ini kanker,” jawab tante. (Devi, Gita Savitri. 2020:8)

Dari kutipan diatas, menunjukkan adanya pengurangan pada alur saat Gita mengeluhkan sakit dan diperiksa oleh tantenya. Bagian tersebut tidak ditampilkan dalam film karena, film memiliki durasi yang singkat dan terbatas.

b. Pengurangan Tokoh Dalam Novel

Dalam novel Rentang Kisah terdapat 8 tokoh yang diceritakan, antara lain Gita, Ibu Gita, Tante Gita, Om Gita, Cumi, Paul, Teman Ibu, Teman Diskus. Tokoh utama dalam novel Rentang Kisah yaitu Gita dan Paul, kedua tokoh tersebut yang banyak di ceritakan dan sangat berpengaruh terhadap rangkaian cerita dalam novel. Terdapat tokoh tambahan dalam novel antara lain: Ayah Gita, Ibu Gita, Tante Gita, Om Gita, Cumi, Teman Ibu dan Teman Diskusi. Dalam novel Rentang Kisah 5 tokoh yang tidak di munculkan dalam film, antara lain: Tante Gita (hal 8), Om Gita (hal 13), Cumi (hal 14), Teman Ibu (hal 58) dan Teman Diskusi (hal 100).berikut ini salah satu tokoh yang mengalami proses pengurangan yaitu tokoh Tante Gita. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan terjadinya pengurangan pada tokoh Tante Gita.

“Nggak lama setelah itu, tante datang dan langsung memeriksaku. Leher kiri ditekan-tekan. “sakit, nadak?”

“Ngak sakit. Bagus kan, kalu ngak sakit? Tanya ku

“benjolan yang ngak sakit itu malah lebih berbahaya. Bisa jadi ini kanker,” jawab tante. (Devi, Gita Savitri, 2020: 8)

Dari kutipan di atas menunjukkan terjadinya pengurangan pada tokoh Tante Gita, tokoh tante dalam novel diceritakan sat memeriksa benjolan yang ada dileher Gita, pengurangan tokoh ini mengikuti pengurangan yang dilakukan oleh sutradara pada alur. dalam hal ini, sutrdara mempunyai hak penuh dalam memilih tokoh yang harus dimunculkan dalam film.

c. Pengurangan Latar Dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 7 latar yang tidak dimunculkan dalam film, yaitu: Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (hal 9), Sekolah (hal 14), Kolam Renang Studion Senayan dan Pameran Senayan (hal 43), Kamar Gita (hal 48), Jalan

Afrika Asia (hal 50), Bandara (hal 57) , Di Depan Ruangan Lecture di Gedung Kimia Organik (hal 94). Salah satu latar tempat yang mengalami penciutan terjadi pada Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan terjadinya proses penciutan pada latar Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

“Seperti yang direncanakan, keesokan harinya aku dan ibu ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Tempat tante ku bekerja. Sebelum diperiksa kami mendatangi runagn tante dulu untuk sama-sama ke laboratorium” (Devi, Gita Savitri. 2020:9)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya penciutan latar Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, dalam novel diceritakan saat Gita dan ibunya ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo untuk memeriksakan isi benjolan yang ada di leher Gita. Penciutan latar ini terjadi karena mengikuti penciuta alur dalam novel Rentang Kisah. Kategori penciutan latar di tandai dengan tidak dimunculkannya latar yang ada dalam novel pada film, hal tersebut sutradara beranggapan beberapa bagain dalam novel tidak harus semuanya di tampilkan dalam film.

2. Aspek Perluasan Dalam Film

Kategori pertama pada aspek perluasan dalam film yaitu terdapat pada alur. perluasan alur merupakan terjadinya penambahan beberapa bagian cerita dalam film, maksudnya terdapat penambahan peristiwa dalam film yang sebelumnya tidak ditemukan dalam novel. Kategori ke dua yaitu aspek perluasan dalam film yaaitu terdapat pada tokoh. Merupakan penambhan beberapa tokoh yang terdapat dalam film yang sebelumnya tokoh tersebut tidak ditemukan dalam novel. Aspek perluasan yang ke tiga yaitu terjadi pada latar. Perluasan pada latar yaitu penambahan beberapa latar dalam film yang sebelumnya latar tersebut tidak ditemukan dalam novel.

a. Penambahan alur dalam film

Berdasarkan hasil penelitian kategori penambahan terdapat 32 alur dalam film yang mengalami penambahan. Kategori penambahan ini dilihat dari penambahan beberapa peristiwa dalam film yang sebelumnya dalam novel tidak ditampilkan. Salah satu *scene* yang menunjukkan terjadinya proses perubaha pada saat Gita pulang sekolah ia langsung memasuki rumah, menyalami Ibunya dan menghampiri adiknya yang sedang makan. Lalu Gita segera bergegas untuk sholat, pada saat itu ibu Gita sedang menghitung pesanan catering dibantu oleh karyawanya. Dari kejauhan Ibu memperhatikan gerakan sholat Gita yang sangat cepat karena ia sudah sangat lapar, kemudianan Gita bergegas mengambil

nasi dan makan di sebelah adiknya. berikut ini saah satu gambar scene yang menunjukkan terjadinya proses penambahan saat Gita pulang sekolah dan melakukan sholat dengan terburu-buru.



Gambar 3. 1. Scene Gita pulang sekolah dan sholat dengan terburu-buru

b. Penambahan Tokoh Dalam Film

Pada aspek kategori penamabahan tokoh dalam film berjumlah 14 tokoh anatra lain: Papa Gita, Adik Gita, Cici, Khen, Vina, Putra, Sakti, Angling, Avif, Kak Rizka, Satria, Bu Asri, Jhon dan Martha. Salah satu tokoh yang mengalami penambahan yaitu tokoh Adik Gita. Dalam novel, penulis tidak jelas menggamabarkan tokoh adik Gita, tokoh adik Gita digambarkan dalam novel muncul pada dialog Gita dan mamanya dan muncul pada saat penjelasan penulis. Berikut kutipannya dalam novel:

“ Aku nyeletuk, “Gita suka kesal liat Adek. Dia bandel bandel banget”(Devi, Gita Savitri. 2020:16)

“Aku bersama, ibu dan adik disambut oleh suhu dingin, walaupun pagi itu matahari bersinar cukup terik”(Devi, Gita Savitri. 2020:116)

Dari pemaparan kutipan di atas, penulis kurang memvisualkan tokoh adik Gita dalam novel, penulis menggambarkan adik Gita yang sangat bandel, selain itu juga tokoh adik Gita muncul pada penjelasan Gita, pada saat adiknya ikut mengantarkan Gita ke Jerman. Dalam film tokoh adik muncul beberapa kali, berikut gambar scene yang menunjukkan terjadinya penambahan tokoh adik.



Gambar 2. Scene yang menunjukkan penambahan tokoh adik

Berdasarkan gambar di atas penambahan tokoh adik muncul pertama kali, saat Gita dan adiknya makan siang di meja makan. Adik Gita di dalam film digambarkan seorang perempuan. Sedangkan dalam novel tokoh adik tidak digambarkan perempuan atau laki-laki. Sutradara melakukan Penambahan bermaksud untuk memvisualkan tokoh adik dengan jelas dalam film.

c. Penambahan Latar Dalam Film



Gambar 3.3. Scene penambahan latar *Yang Litung Sachet*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 12 penambahan latar pada film, yaitu: Ruang kerja, Danau, Laboratorium, Taman Kampus, Pemakaman Jerman, Restoran *Yang Litung Sachet*, Pemakaman Jakarta, Minimarket, Restoran *Indonesische Spezialitäten Halal*, Apartemen Paul, Restoran Papa Gita Kerja dan Apartemen Papa Gita. Salah satu terjadinya penambahan pada kategori latar yaitu pada latar Restoran *Indonesische Spezialitäten Halal*.

Penambahan latar dilakukan oleh sutradara dengan alasan ingin menampilkan sesuatu hal yang baru dalam film. Penambahan latar ini terjadi karena mengikuti penambahan alur yang dilakukan oleh sutradara.

3. Aspek Perubahan Bervariasi

Kategori pertama pada aspek perubahan bervariasi merupakan perubahan pada penggambaran alur dari novel ke film. kategori kedua perubahan bervariasi pada tokoh merupakan perubahan penggambaran tokoh dari novel ke film, kategori ketiga perubahan bervariasi pada latar merupakan perubahan penggambaran latar yang terdapat dalam novel ke dalam film.

a. Perubahan Bervariasi Alur

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 9 alur yang mengalami perubahan bervariasi. Salah satu alur yang mengalami proses perubahan bervariasi yaitu, dalam novel *Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki*

diceritakan ketika Gita sampai di Jerman ia tidak langsung diterima di *Student kolleg*, setelah mengikuti banyak tes ia baru diterima di STK TU Berlin, di kelas Teknik. Sementara itu, dalam film digambarkan saat Gita sampai di Jerman ia tidak disibukkan dengan tes masuk, ia langsung diterima di *Studentkolleg* Tu Berlin, ini dapat dilihat ketika Gita berkenalan dengan Vina, Gita mengatakan kalau ia *Studentkolleg* TU.

Berikut kutipan yang terdapat perubahan alur dalam novel:

“*Alhamdulillah, usahaku ngak sia-sia. Tahun 2012 aku diterima di STK TU Berlin, di kelas teknik*” (Devi, Gita Savitri. 2020:61)

Berikut gambar scene yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada karya sastra film :



Gambar 3.4. Scene Gita menjelaskan ia *Studentkolleg* di TU Berlin

Dalam film, Vina bertanya kalau Gita kuliah di Jerman, Gita menjelaskan kalau ia sedang *Studentkolleg* TU. Bagian tersebut menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada alur, alasan sutradara dalam melakukan perubahan bervariasi pada bagian ini agar pembaca novel tidak mudah menebak jalannya cerita ketika menonton film.

b. Perubahan Bervariasi Tokoh

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi, yaitu: tokoh Ibu Gita, tokoh Gita dan tokoh Paulus aspek perubahan terjadi pada perilaku tokoh dan Penampilan tokoh. Berikut penjelasan perubahan bervariasi. tokoh Ibu Gita, dalam novel *Rentang Kisah* Ibu Gita digambarkan merupakan sosok yang menyeramkan bagi Gita, sedangkan dalam film *Rentang Kisah* tokoh Ibu Gita digambarkan sosok yang sangat menyenangkan.

Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya perubahan pada perilaku tokoh Ibu Gita dalam novel:

“*Buat ku Ibu adalah sosok yang menyeramkan, sampai-sampai aku pernah berkata*

Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki

teman-teman ku “asli ya mending gue ngeliat kuntulanak, deh, dari pada ngeliat nyokap gue marah” (Devi, Gita Savitri. 2020:4)

Berikut gambar scene yang menunjukkan perubahan bervariasi pada perilaku tokoh ibu dalam karya sastra film:



Gambar 3.5. Scene yang menunjukkan tokoh Ibu Gita yang menyenangkan

Dalam film, Gita mengomentari ayam gosong yang dimasak oleh ibunya, lalu Gita dan adiknya mengolok-olok masakan ibunya. Perubahan pada tokoh ibu terjadi karena sutradara ingin menggambarkan kedekatan Gita dengan ibunya. Terdapat juga tokoh ibu Gita yang mengalami perubahan dari segi aspek perilaku tokoh, dalam novel digambarkan tokoh Ibu Gita mengantarkan Gita ke Jerman sedangkan dalam film Ibu Gita mengantarkan Gita ke bandara. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya perubahan pada perilaku tokoh Ibu Gita dalam novel:.

“teman Ibu di Berlin menjemput kami di bandara” (Devi, Gita Savitri. 2020:57)

Berikut gambar scene yang menunjukkan perubahan bervariasi pada perilaku tokoh ibu dalam karya sastra film



Gambar 3.6. Scene yang menunjukkan tokoh Ibu Gita yang mengantar Gita ke bandara.

Selain itu tokoh Ibu Gita juga mengalami perubahan bervariasi dilihat dari perubahan penampilan. Dalam novel Ibu Gita digambarkan pekerjaannya hanya di rumah,

sedangkan dalam film tokoh ibu Gita digambarkan memiliki usaha rumahan yaitu usaha catering. Berikut kutipannya yang menunjukkan terjadinya perubahan pada penampilan ibu Gita dalam novel:



Gambar 3.7. Scene yang menunjukkan tokoh Ibu Gita memiliki usaha *catering*

Selanjutnya pada tokoh Gita, dalam novel *Rentang Kisah*, Gita digambarkan memiliki perilaku yang tempramen, sedangkan dalam film *Rentang Kisah* tokoh Gita digambarkan tokoh yang tenang atau stabil. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya perubahan pada perilaku tokoh Gita dalam novel:

“Aku yang memang agak tempramen ini, merasa gak terima karena selalu ada halangan tiap kali mau melakukan sesuatu yang ku inginkan” (Devi, Gita Savitri. 2020:45)

Berikut gambar scene yang menunjukkan perubahan bervariasi pada perilaku tokoh dalam karya sastra film:



Gambar 3.8. Scene yang menunjukkan tokoh Gita yang berperilaku santai atau stabil

Dalam film, ibu Gita mengomeli Gita atas kebingungannya, tetapi Gita tetap santai dan tenang menanggapi perkataan ibunya. Perubahan pada tokoh Gita terjadi karena sutradara ingin memaparkan sisi yang berbeda dari Gita yaitu berperilaku stabil. Berikutnya pada tokoh Paulus mengamati perubahan pada aspek perilaku, dalam novel diceritakan tokoh Paulus pada saat mengcap syahadat dengan posisi berdiri di depan Gita,

Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki

sedangkan dalam film tokoh Paulus saat mengucapkan kalimat syahadat dengan posisi duduk di depan Gita. Selain itu, terjadi juga perubahan saat bersyahadat Paulus memegang mic sedangkan dalam film tidak memegang mic. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya perubahan pada perilaku tokoh Paulus dalam novel:

*“Aku terbawa suasana. Menatap Paulus dan ustaz berdiri di depan ku”
“ di tengah-tengah kumandang takbir yang diucapkan para jamaah yang hadir, aku hanya bisa menatap Paulus yang sedang berdiri di depan sana. Dia masih memegang mic” (Devi, Gita Savitri. 2020: 116)*

Dalam film, tokoh Paulus mengalami perubahan bervariasi pada perilaku. Dalam film, Paulus duduk saat mengucapkan syahadat dan tidak menggunakan mic. Berikut gambar scene yang menunjukkan perubahan bervariasi pada perilaku tokoh Paulus dalam karya sastra film.



Gambar 3.9. Scene yang menunjukkan tokoh Paulus duduk dan tidak menggunakan mic saat bersyahadat

c. Perubahan Bervariasi Latar

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 latar tempat yang mengalami proses perubahan bervariasi, yaitu: Masjid Palestina berubah menjadi. Dalam novel diceritakan ketika Paul akan mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Palestina Berlin, sedangkan dalam film nama masjid mengalami perubahan menjadi masjid Al-Falah *Indonesische Weisheit Und Kultur Zenterum*. Berikut kutipan dan gambar scene yang menunjukkan terjadinya perubahan latar masjid dari novel ke dalam film:

“ Hanya dalam kurang 5 menit, kami bertiga sudah setuju untuk ke Masjid Palestina yang berada di daerah Neukoll, besok hari. rencananya setelah sholat zuhur Paulus akan bersyahadat di sana. (Devi, Gita Savitri. 2020: 114)



**Gambar 3.10. Scene yang menunjukkan latar Masjid Al-Falah
*Indonesische Weisheit Und Kultur Zenterum***

Dalam film, Palus diceritakan mengucap dualimat syahadat di msjid Al-Falah *Indonesische Weisheit Und Kultur Zenterum*. Perubahan bervariasi yang dilakukan oleh sutradara pada latar di atas karena memiliki pandangan dengan dilakukannya perubahan bervariasi, bahwa cerita dalam film tersebut akan lebih *valid* dan memukau bagi penonton film.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahansan proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh dan latar dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi ke film *Rentang Kisah* karya Sutradara Danial Rifki, maka dapat disimpulkan yaitu: 1) Terjadinya perbedaan alur dalam novel dan film, dalam novel memakai alur campur, sedangkan pada film memakai alur maju. Proses ekranisasi alur dari novel ke film *Rentang Kisah* pada aspek pengurangan alur berjumlah 20 pengurangan, pada aspek penambahan alur terdapat berjumlah 32 penambahan dan pada aspek perubahan bervariasi alur berjumlah 9 alur yang mengalami perubahan bervariasi. secara keseluruhan penggambaran alur dalam film sangat jauh berbeda dengan novel. 2) Proses ekranisasi tokoh dari novel ke film *Rentang Kisah* pada aspek pengurangan tokoh berjumlah 6 pengurangan, pada aspek penambahan tokoh berjumlah 14 penambahan dan pada aspek perubahan bervariasi tokoh berjumlah 3 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi. pengurangan pada unsur tokoh mengikuti pengurangan yang terjadi pada alur, penambahan pada unsur tokoh juga dilakukan karena mengikuti penambahan pada unsur alur dan untuk perubahan bervariasi pada tokoh juga dilakukan untuk penggambaran tokoh dalam film. secara keseluruhan penggambaran tokoh dalam film sangat jauh berbeda dengan novel. 3) Proses ekranisasi latar dalam novel ke dalam bentuk film *Rentang Kisah*, unsur kategori pengurangan latar berjumlah 7 pengurangan, pada aspek penambahan latar berjumlah 11 penambahan dan pada aspek perubahan bervariasi latar berjumlah 1 latar yang mengalami perubahan bervariasi. pengurangan pada unsur latar

Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke Dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki

karena mengikuti pengurangan pada unsur alur, penambahan terjadi karena mengikuti penambahan pada latar dan perubahan bervariasi pada unsur latar juga dilakukan untuk menggambarkan latar dalam film. secara keseluruhan penggambaran latar dalam film sangat jauh berbeda dengan novel. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu pada penelitian berikutnya untuk penelitian yang serupa terkait ekranisasi novel ke film dapat melengkapi dengan transkrip film, untuk acuan peneliti dalam pengelolaan data. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan transkrip film, hanya menggunakan referensi dari setiap scene dalam film.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M.A.M., & Manesha, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (pertama). CV Budi Utama.
- Devi, G. S. (2020). *No Title Rentang Kisah* (pertama). GagasMedia.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ketiga pul). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Gajah Mada University Perss.
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Tika Lestari (ed.); pertama). CV. Jakad Media Publishing.
- Suarta, M., & Adhi, K. D. (2014). *Teori sastra* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (KE-26). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (AKAPI).
- Suwella, T. F., Nurrisati, & Zulfadhli. (2018). *Ekranisasi Novel Sunshine Becomes You Karya Ilana Tan Ke Film Sunshine Becomes You*.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9618/7112>
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. CV. Angkasa.
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 1–10.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22413/20549>